

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di era saat ini, perubahan sosial terjadi begitu cepat. Perubahan sosial terjadi karena pergeseran sosial yang ada di dalam masyarakat. Perubahan kehidupan masyarakat yang berlangsung secara terus menerus, karena tidak ada masyarakat yang berhenti pada suatu titik. Jadi, pergeseran sosial inilah yang menjadi pusat dari perubahan sosial yang terjadi saat ini.

Perubahan sosial terjadi ketika ada kesediaan masyarakat untuk meninggalkan unsur budaya dan sistem sosial lama beralih menggunakan unsur budaya dan sistem sosial yang baru. Perubahan sosial mencakup seluruh kehidupan masyarakat baik individual, kelompok, masyarakat, negara, dan dunia yang mengalami perubahan.¹

Sejalan dengan kemajuan teknologikomunikasi, dan transportasi, mobilitas sosial dan ruang lingkup dari masyarakat semakin tinggi.² Karena dalam hal inilah, unsur budaya dan sistem sosial masyarakat mengalami perubahan yang menjadikan proses pergeseran dari masyarakat tradisional menuju masyarakat yang modern.

Perubahan sosial yang paling menonjol yaitu terletak pada akhlak. Sering sekali kita menjumpai anak yang berbicara kurang sopan dan membentak kepada orang tuanya, peserta didik yang berani kepada

¹ Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2006), 90.

² Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), Cet-V, 184.

gurunya, pergaulan bebas dan masih banyak lagi. Maka dari itu, nilai akhlak harus tetap dilestarikan serta ditanamkan kepada peserta didik dan setiap manusia tanpa terkecuali. Karena akhlak merupakan identitas yang akan selalu melekat pada diri setiap insan sampai akhir hayat orang tersebut.

Akhlak memiliki tempat yang begitu penting dan mendasar dalam diri manusia. Dilihat dari sudut pandang susila, budaya, dan agama. Akhlak merupakan sifat terpuji yang harus dimiliki oleh setiap insan. Karena apabila akhlaknya baik, maka tentramlah lahir dan batinnya. Sedangkan apabila akhlaknya rusak, maka rusak pula lahir dan batinnya.³

Berbagai pengaruh negatif dari lingkungan sebagai dampak dari arus globalisasi dan kemajuan teknologi terus melanda generasi islam, khususnya terjadinya dekadensi moral atau akhlak.⁴ Untuk itu, akhlak peserta didik harus diperkuat. Karena akhlak yang kuat akan mendorong pribadi peserta didik untuk terus berbuat baik kepada dirinya sendiri dan lingkungannya. Meskipun banyaknya pengaruh yang ada ketika akhlaknya sudah kuat peserta didik tersebut tidak akan mudah goyah.

Dari masalah diatas, salah satu upaya yang perlu dilakukan yaitu melalui jalur pendidikan. Pendidikan adalah proses membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara bertanggung jawab supaya menjadi manusia bertanggung jawab baik sebagai individu maupun

³ Abdul Kharim dan Miftahul Munir, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3, No.1, Tahun 2017, 1.

⁴ A. Gani, *Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 6, Tahun 2015, 2.

sosial.⁵ Maka dari itu, pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia tidak dapat berkembang, karena pada dasarnya pendidikan dijadikan manusia untuk meningkatkan kualitas dirinya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 Bab 1, merumuskan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁶ Tujuan dari pendidikan nasional diantaranya yaitu berakhlakul mulia.

Akhlak menurut Imam al-Ghazali adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pikiran dan pertimbangan. Sementara akhlak menurut Ahmad Amin yaitu kehendak yang dibiasakan. Kehendak adalah ketentuan dari beberapa keinginan, manusia setelah imbang, sedangkan kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya.⁷

Akhlak mulia menyangkut etika, budi pekerti, dan moral sebagai manifestasi dari Pendidikan Agama. Dan akhlak generasi muda

⁵ Usman, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 112.

⁶ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, SISDIKNAS, Pasal 1, Ayat 1.

⁷ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 127-128.

merupakan tanggung jawab, karena semua agama juga mengajarkan yang namanya tanggung jawab. Misalnya Agama Islam mengajarkan tanggung jawab pribadi dihadapan Allah SWT, kemudian tanggung jawab sosial karena setiap perbuatan yang kita lakukan dipertanggungjawabkan di hadapan sesama manusia.⁸

Pendidikan akhlak adalah suatu proses pembinaan, penanaman, dan pengajaran pada manusia dengan tujuan untuk menciptakan dan mensukseskan agama Islam yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat, mendapat keridhaan, keamanan, rahmat, serta mendapat kenikmatan yang telah dijanjikan Allah SWT untuk orang-orang yang baik dan bertakwa, serta menjauhi larangan Allah SWT.⁹

Tantangan dalam pendidikan akhlak yaitu tentang bagaimana peserta didik tersebut dalam mengimplementasikannya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan saja akan tetapi juga bagaimana mengarahkan siswa agar memiliki kualitas iman, takwa, dan akhlak mulia.¹⁰

Berangkat dari pentingnya pendidikan akhlak serta permasalahan yang ada, maka peneliti ingin mengulas lebih mendalam mengenai pendidikan akhlak. Salah satu menanamkan pendidikan akhlak yaitu lewat membaca buku-buku, contohnya novel Dahlan karya Haidar Musyafayang menceritakan kehidupan dari K.H. Ahmad Dahlan. Novel yaitu pikiran

⁸ Masripah, *Urgensi Internalisasi Pendidikan Akidah Akhlak Bagi Generasi Muda*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.01, No.01, Tahun 2007, 6.

⁹ Omar al-Thaumi al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam Terjemah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 346.

¹⁰ Dewi Prasasi Suryawati, *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Semanu GunungKidul*, Jurnal Pendidikan Madrasah, Vol.1, No.2, Tahun 2016, 3.

pengarang yang sengaja ditulis untuk menuangkan apa yang ada difikirannya yang kemudian dihubungkan dengan peristiwa disekelilingnya, bahkan bisa jadi itu merupakan pengalaman penulis. Pola penulisan mengalir secara bebas dan tidak terkait oleh kaidah seperti puisi.¹¹

Pada novel Dahlan karya Haidar Musyafa ini, memiliki cerita yang unik dengan tokoh utamanya Muhammad Darwis (K.H. Ahmad Dahlan) yang memiliki kecintaan terhadap ilmu agama dan semangat dalam berdakwah menyebarkan ilmu agama. Dan juga banyak sekali nilai tentang pendidikan akhlak yang dapat kita ambil dari novel tersebut, diantaranya akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada orang tua, akhlak kepada guru dan akhlak kepada diri sendiri.

Dalam novel Dahlan ini, Haidar Musyafa juga membuat alur dari ceritanya seolah-olah seperti kejadian nyata. Saat membaca novel ini, pembaca tanpa terasa di bawa kedalam suasana kehidupan keseharian K.H. Ahmad Dahlan, sehingga hal tersebut membuat anak-anak mudah sekali menerapkan tentang akhlak kedalam kesehariannya.

Selain itu, novel Dahlan merupakan novel biografi. Novel biografi merupakan fakta fiksi, sehingga karya diciptakan berdasarkan fakta melalui wawancara dan pengamatan. Tetapi, pengarang memasukkan imajinasinya. Karena unsur imajinasi dalam novel biografi membuat

¹¹ Citra Salda Yanti, *Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi*, Jurnal Humanika No. 15, Vol.3, Tahun 2015, 3.

biografi seorang tokoh lebih hidup dan menyenangkan untuk dibaca.¹² Penulis Novel Dahlan yaitu Haidar Musyafa melakukan penelitian dan mengumpulkan informasi-informasi yang berkaitan dengan KH. Ahmad Dahlan hampir 3 tahun.¹³

Sebelum menulis novel Dahlan, Haidar Musyafa telah dikenal melalui karyanya-karyanya, diantaranya: *Tuhan, Aku Kembali: Novel Perjalanan Ustad Jefri Al-Bukhori*; *Cahaya Dari Koto Gadang: Novel Biografi Ki Hajar Dewantara, Kehidupan, Pemikiran, Dan Perjuangan Pendiri Taman Siswa 1889-1959*; *Sogok Aku, Kau Kutangkap: Novel Biografi Artidjo Al-Kostar (Proses Terbit)*; *Hamka*. Dari karya-karya inilah yang semakin membuat penulis ingin meneliti novel Dahlan. selain itu, novel ini juga bisa dinikmati oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa Dalam Konteks Perubahan Sosial”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan judul, yaitu:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa?

¹² Eva Khoiyana, dkk, *Pengembangan Bahan Ajar Membaca Biografo Di SMA Melalui Analisis Novel Biografi Sepatu Dahlan*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya, Vol.1, No.3, Tahun 2014, 2.

¹³ Haidar Musyafa, *Dahlan* (Tangerang Selatan: Kaurama Buana Antara, 2017), 408.

2. Bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Dahlan karya Haidar Musyafa dalam konteks perubahan sosial?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa.
2. Untuk menganalisis relevansi nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel Dahlan karya Haidar Musyafa dalam konteks perubahan sosial.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Ditinjau Dari Segi Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu wawasan keilmuan mengenai pendidikan akhlak yang ada di dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa.
 - b. Menambah sumber referensi dalam dunia pendidikan mengenai pendidikan akhlak dan berbagai contoh yang bisa diteladani.
2. Ditinjau Dari Segi Praktis
 - a. Bagi pelaku pendidikan, Dapat menambah wawasan pendidik mengenai contoh-contoh penerapan dari nilai pendidikan akhlak, serta dapat meningkatkan akhlak peserta didiknya.

- b. Bagi peneliti, melatih berfikir dan menganalisis sebuah tulisan sehingga mudah mengetahui maknanya, serta menanbah wawasan tentang pendidikan akhlak.
- c. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam memahami makna atau hikmah dari sebuah cerita sehingga dapat diterapkan dalam membangun akhlak.

E. Telaah Pustaka

Telaah Pustaka digunakan sebagai perbandingan terhadap penelitian yang sudah ada. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang sama penelitiannya yaitu sama-sama meneliti novel, diantaranya:

1. Gita Rosalia (2018, IAIN Bengkulu) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa* dengan Rumusan Masalah 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa? Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan *hermeneutik*. Kemudian menggunakan tektik pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai *literatur*, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa, tersebut antara lain nilai pendidikan Islam yaitu akhlak kepada Allah dan rasul, akhlak kepada kedua orang tua, dan akhlak kepada diri sendiri. Dalam lingkup terhadap Allah dan Rasul-Nya, bentuk prilaku yang ditampilkan adalah syukur, sabar, ikhlas, dan tawakal. Dalam lingkup

akhlak terhadap orang tua meliputi sikap perkataan yang lemah lembut kepada kedua orang tua, berbakti kepada kedua orang tua. Dalam lingkup akhlak kepada kepada diri sendiri, bentuk perilaku yang ditampilkan adalah kerja keras dan pemaaf, giat belajar, dan disiplin. Adapun bentuk perilaku yang dominan yang ditampilkan dalam novel adalah sabar, ikhlas, kerja keras.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Gita Rosalia memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pendidikan islam yang ada pada novel Dahlan karya Haidar Musyafa saja, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan mencari nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada pada novel Dahlan dan mengkaitkannya dengan konteks perubahan sosial yang terjadi saat ini.

2. Yusinta Maharani (2017, UIN Raden Intan Lampung) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel Mihrab Cinta Karya Habiburahman El-Shirazy* dengan rumusan masalah 1) Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung pada novel dalam mihrab cinta karya Habiburahman El-Shirazy? Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif analisis, teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, yaitu meliputi semangat dalam belajar, tanggung jawab, jujur,

¹⁴ Gita Rosalia, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Novel Dahlan Karya Haidar Musyafa"(Skripsi, IAIN Bengkulu, 2018).

dan mandiri. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, yaitu rajin mengikuti shalat berjama'ah, sabar, syukur, taubat, dan ikhlas. Sedangkan nilai-nilai pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yaitu tolong menolong, saling menghormati, selalu menepati janji, berprasangka baik, suka musyawarah, dan dermawan kepada yang lain.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Yusinta Maharani diatas memiliki perbedaan dengan yang peneliti tulis yaitu meskipun sama-sama meneliti tentang nilai-nilai pendidikan akhlak, tapi novel yang digunakan oleh Yusinta Maharani yaitu novel *Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El-Shirazi, sedangkan yang dalam penelitian ini penulis menggunakan novel *Dahlan* karya Haidar Musyafa lalu mengaitkannya dalam konteks perubahan sosial saat ini.

3. Syamsidar (2015, UIN Alauddin Makasar) yang berjudul *Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Masyarakat* dengan Rumusan Masalah 1) Bagaimana proses perubahan sosial budaya? 2) Bagaimana dampak perubahan sosial budaya terhadap pendidikan? hasil penelitian ini menunjukkan Perubahan yang terjadi di masyarakat tentunya sangat berpengaruh pada dunia pendidikan. Masalah-masalah sosial yang muncul di tengah masyarakat juga dialami dunia pendidikan. Sehingga Sosiologi pendidikan memainkan perannya untuk ikut memformat pendidikan yang mampu berkiprah

¹⁵ Yusinta Maharani, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Pada Novel *Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El-Shirazy" (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2017)

secara kontekstual. Sistem, muatan, proses dan arah pendidikan perlu ditata ulang dan diatur secara khusus sehingga mampu menjawab sekaligus bermain di arena perubahan sosial budaya tersebut. Penggunaan alat dan sarana kebutuhan hidup yang modern telah memungkinkan pola pikir dan sikap manusia untuk memproduksi nilai-nilai baru sesuai dengan intensitas pengaruh teknologi terhadap tatanan kehidupan sosial budaya. Dalam hal ini, pendidikan menjadi instrumen kekuatan sosial masyarakat untuk mengembangkan suatu sistem pembinaan anggota masyarakat yang relevan dengan tuntutan perubahan zaman.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsidar memiliki perbedaan dengan penelitian yang penulis teliti yaitu dalam skripsi ini langsung penelitian kemasyarakatan dan melakukan observasi, sedangkan penulis mengkaitkannya dengan realita zaman dulu di dalam sebuah novel.

F. Kajian Teoritik

1. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Nilai

Nilai berasal dari bahasa Inggris yang “*value*” termasuk bidang kajian filsafat. Persoalan tentang nilai dibahas dan dipelajari salah satu cabang filsafat yaitu filsafat nilai (*axiology theory of value*). Dalam kamus besar bahasa Indonesia, nilai

¹⁶ Syamsidar, *Dampak Perubahan Sosial Budaya Terhadap Pendidikan*, Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam, Vol.2, No. 1, Desember 2015.

memiliki arti sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan.¹⁷

Nilai berasal dari bahasa Latin *vale're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang dalam melakukan suatu perbuatan.¹⁸

Nilai menurut Milton Rokeach dan James Bank yang dikutip oleh Chabib Thoha dalam bukunya *Kapita Selekta Pendidikan Islam* adalah sebagai suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas dikerjakan dan dilakukan dalam kehidupan sehari-harinya.¹⁹

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai yaitu kajian ilmu filsafat (filsafat nilai) yang bentuknya berupa sifat-sifat yang penting dan bisa berguna untuk orang lain yang selalu dipandang baik, bisa bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang-orang dalam melakukan perbuatan yang dilakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), 783.

¹⁸ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), 56.

¹⁹ Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 60.

b. Macam-macam Nilai

Macam-macam nilai menurut Notonegoro dalam Kaelan ada 3 macam nilai, diantaranya:

- 1) Nilai material, yaitu segala sesuatu yang bisa berguna untuk kehidupan jasmani atau kebutuhan material manusia.
- 2) Nilai vital, yaitu segala sesuatu yang berguna untuk manusia agar dapat mengadakan kegiatan.
- 3) Nilai kerohanian, yaitu segala sesuatu yang dapat berguna untuk rohani manusia, seperti:
 - a) Nilai kebenaran yang bersumber pada akal fikiran manusia.
 - b) Nilai keindahan yang bersumber pada unsur perasaan manusia.
 - c) Nilai kebaikan yang bersumber pada unsur kehendak manusia.
 - d) Nilai religius yang bersumber pada keyakinan atau kepercayaan manusia.²⁰

Dari macam-macam nilai diatas dapat penulis simpulkan bahwa nilai tak selamanya bersifat material atau dapat dengan mudah diukur oleh panca indra saja, misalnya pendek, tinggi, berat, ringan dan lain-lain. Tetapi

²⁰ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Paradigma, 2008), 90.

nilai juga bersifat religius yang tentunya sulit untuk diukur atau diketahui.

c. Pengertian Pendidikan Akhlak

Kata pendidikan awalnya berasal dari bahasa *Yunani*, yaitu *pedagogie* yang berarti bimbingan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering di terjemahkan dengan *Tarbiyah* yang berarti pendidikan. Atau juga sering disebut *at-ta''lim* yang berarti pengajaran, atau juga sering disebut *at-ta'dib* yang berarti usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang yang menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan orang yang hidupnya lebih tinggi dalam arti mental.²¹

Pendidikan adalah wahana untuk membentuk seseorang menjadi peradaban yang humanis terhadap orang lain serta menjadi bekal untuk dirinya dalam menjalani kehidupan ini. Secara bahasa (*etimologi*) perkataan akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk dari kata *Khulk*. *Khulk* di dalam Kamus Al-Munjab berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.²²

Dari pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa akhlak adalah sifat yang dibawa oleh manusia sejak lahir yang melekat dalam jiwanya yang selalu ada padanya. Sifat itu

²¹ Sudirman, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya: 1998), 4.

²² Masripah, *Urgensi Internalisasi Pendidikan Aqidah Akhlak Bagi Generasi Muda*, Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol. 01, No.01, Tahun 2007, 3.

dapat lahir berupa perbuatan baik yang disebut akhlak yang mulia (perbuatan baik terhadap Tuhan, sesama manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Akhlak terpuji merupakan salah satu media pendidikan yaitu larangan, keteladanan, hukuman dan ganjaran yang dijelaskan kepada peserta didik agar mereka bisa memahami apa yang harus lakukannya), atau perbuatan buruk, disebut akhlak yang tercela (perbuatan buruk terhadap Tuhan, sesama manusia dan juga terhadap makhluk-makhluk yang lainnya. Peserta didik dalam menghadapi kehidupannya akan mudah sekali memahami seperti apa jalan yang akan dipilihnya, apabila peserta didik sudah tahu perbuatan itu adalah menyalahi aturan) sesuai dengan pembinaannya.

Pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Karena, akhlak merupakan cerminan dari diri seseorang dan akan melekat didalam diri sampai akhir hayat orang tersebut. Tokoh muslim yang sangat berjasa dalam membangun dan mengembangkan ilmu akhlak yaitu al-Ghazali yang terkenal dengan karyanya kitab *Ihya' Ulumuddin*. Pendidikan yaitu memberi pengaruh kepada peserta didik, sehingga dapat membantunya dalam mengembangkan sistem afektif, kognitif, dan psikomotoriknya hingga mencapai tujuan dari pendidikan.

Imam Al-Ghazali menyatakan akhlak merupakan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir

perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran. Sedangkan akhlak menurut Ibnu Maskawih dalam bukunya *Tahdzibul Akhlak* adalah sikap yang tertanam dalam jiwa dan mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.

Dengan pengertian pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibn Miskawaih dan Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa keduanya adalah tokoh Muslim yang representatif di bidang akhlak (etika), pemikiran pendidikan akhlak kedua tokoh tersebut dapat dihidupkan kembali ke zaman modern ini, guna memfilter arus globalisasi dan ilmu pengetahuan teknologi informasi yang terus berkembang. Sehingga terciptanya manusia yang kritis, cerdas, dan berakhlak mulia di tengah-tengah laju perkembangan zaman.

Tujuan dari pendidikan akhlak yaitu hendak menjadikan manusia berakhlak baik, bertindak tulus yang baik terhadap manusia serta terhadap sesama makhluk dan Tuhan. Apabila seseorang telah mengetahui semua seluk beluk yang terkait dengan akhlak, maka seseorang tersebut akan menggapai kehidupan yang bahagia, baik didunia maupun diakhirat. Kebahagiaan hidup akan

tercapai apabila akhlak baik terpancar dalam jiwanya, inilah yang menjadi tujuan manusia dalam mempelajari ilmu akhlak.²³

Al-Ghazali dalam upaya mendidik anak memiliki pandangan khusus. Ia lebih memfokuskan pada upaya untuk mendekatkan anak kepada Allah SWT. Sehingga setiap bentuk apapun dalam kegiatan, pendidikan harus mengarah kepada pengenalan dan pendekatan anak kepada sang pencipta.⁵ Jalan menuju tercapainya tujuan tersebut akan semakin terbentang lebar bila anak dibekali dengan ilmu pengetahuan.

Lebih lanjut dalam mempelajari ilmu pengetahuan, al-Ghazali mengatakan bahwa tujuan utama mempelajari ilmu pengetahuan adalah untuk mencapai kesempurnaan dan keutamaan. Kesempurnaan dan keutamaan yang dimaksud adalah kesempurnaan dan keutamaan bidang di dunia dan mencapai kehidupan akherat.²⁴

Dalam hal ini, akhlak memiliki karakteristik yang universal, artinya memiliki ruang lingkup yang sama luasnya dengan ruang lingkup pelajaran hidup dan setiap tindakan dimana seseorang itu berada. Berikut beberapa ruang lingkup dalam akhlak, diantaranya sebagai berikut:

²³ Tim Penyusum MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlak Tasawuf*, (Surabaya:IAIN SA Press, 2011), 6.

²⁴Ladzi Safroni, *Al-Ghazali Berbicara tentang pendidikan*, (Aditya Media Publishing, Yogyakarta: 2013), 82.

1) Akhlak Kepada Allah

Yang dimaksud akhlak kepada Allah yaitu sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah, diantara akhlak kepada Allah meliputi: Mengabdikan hanya kepada Allah, Maksudnya yaitu tidak mempersekutukan-Nya dengan apapun dalam bentuk apa pun, serta dalam keadaan, situasi dan kondisi yang bagaimanapun, Tawakkal, Bersyukur kepada Allah, Ikhlas menerima keputusan Allah, Taubat dan Istigfar

2) Akhlak kepada Rasulullah

Dalam akhlak kepada Rasulullah dibagi menjadi 3 bagian, diantaranya yaitu sebagai berikut:²⁵ Mencintai dan memuliakan Rasul, Setiap orang yang mengaku beriman kepada Allah SWT harus juga beriman bahwa Muhammad SAW merupakan Nabi dan Rasul yang terakhir. Rasulullah sangat menyayangi umatnya. Beliau ikut menderita dengan penderitaan umat dan sangat menginginkan kebaikan untuk umatnya. Sebagai seorang umat Rasulullah, sudah seharusnya kita mencintai Beliau melebihi cinta kita kepada siapa pun selain Allah SWT. Mengikuti dan Menaati Rasul, Mematuhi Rasulullah berarti mengikuti jalan lurus dengan mematuhi rambu-rambunya, maksudnya yaitu dengan mengikuti segala aturan kehidupan yang dibawa Rasulullah SAW yang terlambangkan

²⁵ Yunayar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengalaman Islam. 2016), 65.

dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Mengucapkan Shalawat dan Salam, Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk selalu mengucapkan shalawat dan salam untuk Rasulullah SAW. Perintah untuk bershalawat juga dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa Allah dan para Malaikat-Nya juga bersholawat kepada Rasulullah SAW.

3) Akhlak Kepada Manusia

Dalam berakhlak kepada manusia dapat dibedakan menjadi tiga, diantaranya yaitu sebagai berikut:²⁶ Akhlak Kepada Diri Sendiri (Shidiq, Amanah, Istiqomah, Sabar), Akhlak Terhadap Keluarga, dan Akhlak terhadap orang lain.

2. Novel

a. Pengertian Novel

Novel berasal dari bahasa *novella*, yang dalam bahasa jerman disebut *novelle* dan *novel* dalam bahasa inggris, dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia. Secara harfiah *novella* berarti sebuah barang baru yang kecil, yang kemudian diartikan sebagai cerita pendek yang berbentuk prosa.²⁷

Novel menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yaitu karangan prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita

²⁶ Sahriansyah, *Ibadah Dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), 203.

²⁷ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 9.

kehidupan seseorang dengan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku.²⁸

Novel adalah media tempat menuangkan pikiran, perasaan, dan gagasan penulis dalam merespon kehidupan di sekitarnya. Ketika di dalam kehidupan muncul permasalahan baru, nurani penulis novel akan terpanggil untuk segera menciptakan sebuah tulisan. Di tunjang oleh kemajuan bidang yang lain seperti periklanan, menjadikan novel dapat di padukan dengan kegiatan lain, misalnya usaha bisnis. Buktinya, bila ada novel yang diangkat dalam cerita bersambung, iklan-iklan yang di selipkan di dalamnya cukup banyak.²⁹

Segi panjang cerita, novel lebih panjang dibandingkan dengan cerpen. Oleh karena itu, novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, lebih detil dan lebih banyak melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

3. Perubahan Sosial

a. Pengertian Perubahan Sosial

Menurut William F. Ogburn dalam bukunya Soerjono Soekanto menjelaskan bahwa perubahan-perubahan sosial, yaitu ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur

²⁸ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 788.

²⁹ Nining Salfia, *Nilai Moral Dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro*, Jurnal Humanika, No. 15, Vol. 3, Tahun 2015, 3.

kebudayaan baik yang material maupun immaterial dan yang ditekankan yaitu pengaruh besarnya unsur kebudayaan material terhadap unsur immaterial.³⁰

Dan didalam bukunya Soerjono Soekanto, Selo Soemardjan juga menjelaskan bahwa segala perubahan yang terjadi dalam lembaga-lembaga kemasyarakatan pada suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap dan perilaku adalah kelompok-kelompok masyarakat.³¹

Kesimpulan dari pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli yaitu setiap masyarakat akan mengalami perubahan-perubahan karena adanya pergeseran struktur yang ada di masyarakat. Dan perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui bila kita melakukan perbandingan antara masyarakat masa lampau dan masyarakat di masa sekarang.

Pada dasarnya perubahan itu menyangkut berbagai hal, mulai dari pola kehidupan sampai aspek fisik manusia. Perubahan yang terjadi pada manusia atau yang terkait dengan lingkungan inilah yang disebut dengan perubahan sosial.

Perubahan sosial menurut Gillin dan Selo Moemardjan, sebagai mana yang dikutip oleh Miftahul Huda:

Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan

³⁰ Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), 303.

³¹ Ibid.,305.

material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Sementara Selo Soermarjan merumuskan perubahan sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan didalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.³²

Jadi dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial merupakan perubahan-perubahan yang terjadi di dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya seperti nilai, sikap, dan perilaku.

Ada beberapa kondisi sosial primer yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Kondisi yang dimaksud, diantaranya kondisi biologis, teknologis, geografis, dan ekonomis. Kondisi inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan pada aspek kehidupan sosial. Teori-teori yang menjelaskan sebab terjadinya perubahan sosial diantaranya: 1) Teori Konflik, Teori ini berpendapat bahwa konflik itu berasal dari pertentangan kelas antara kelompok penguasa dan kelompok tertindas sehingga akan mengarah pada perubahan sosial. Teori ini berpedoman pada pemikiran Karl Marx yang menyebutkan bahwa konflik kelas sosial adalah sumber yang paling penting dan berpengaruh dalam semua perubahan sosial.

Ralf Dahrendorf juga berpendapat bahwa semua perubahan sosial itu hasil dari konflik kelas di masyarakat. Ia yakin bahwa

³² Miftahul Huda, Peran Pendidikan Islam Terhadap Perubahan Sosial, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 10, No. 1, Februari 2015, 10.

konflik dan pertentangan selalu ada di dalam masyarakat. Dia berpandangan, bahwa prinsip dasar teori konflik yaitu konflik sosial dan perubahan sosial yang keduanya telah melekat dalam struktur masyarakat.³³ 2) Teori Idea, Menurut teori ini, peran utama idea adalah sebagai determinan dalam setiap perubahan sosial. Setiap gejala sosial selalu memiliki idea tentang setiap hubungan sosial yang telah ada, yang seharusnya ada atau ditiadakan di masyarakat. Idea tentang hubungan apa saja yang seharusnya diwujudkan dalam masyarakat yang dalam teori ini ditunjukkan sebagai penyebab terjadinya perubahan, pebenahan kembali dan penataan kembali tatanan-tatanan sosial.³⁴

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Sosial

1) Faktor Pendorong Perubahan Sosial

- a) Adanya kontak dengan kebudayaan lain.
- b) Adanya sistem perubahan formal yang maju.
- c) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang yang bukan merupakan adatnya.
- d) Sistem terbuka lapisan masyarakat.³⁵

2) Faktor Penghambat Perubahan Sosial

- a) Kurang berhubungan dengan masyarakat lain.
- b) Asal hambatan yang bersifat ideologis.

³³ Muin, *Sosiologi*., 5.

³⁴ Wulan Sari, *Sosiologi Konsep*., 141.

³⁵ Dewi Wulan Sari, *Sosiologi Konsep Dan Teori*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), 131.

- c) Sikap masyarakat yang sangat tradisional.³⁶

G. Metode penelitian

1. Jenis/ Pendekatan Penelitian

Metode penelitian atau pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan, dimana kegiatan penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dari literatur yang sudah ada.³⁷

Data yang diteliti berupa naskah atau majalah yang bersumber dari Khasanah kepustakaan. prosedur dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah dilakukan analisis pemikiran dari suatu teks.³⁸

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk menyajikan laporan. Adapun pendekatan penelitian yang penulis gunakan adalah pendekatan deskriptif analisis. Sehingga untuk menemukan nilai-nilai pendidikan akhlak pada novel dahlan Karya Haidar musyafa dalam konteks perubahan sosial.

2. Data Dan Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis memperoleh data dari berbagai sumber. Adapun data dibagi menjadi dua yaitu dari sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data primer

³⁶ Idianto Muin, *Sosiologi Jilid 3*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 18.

³⁷ Sutrisna Hadi, *Metodologi Researc*, (Yogyakarta: andi offset, 1983), 51.

³⁸ Steven Adam J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja rodakarya, 1999),3.

Data primer merupakan data yang berhubungan dengan objek penelitian dan data primer dalam penelitian ini novel Dahlan karya Haidar Musyafa yang diterbitkan oleh PT Kaurama Buana Antara-Tangerang Selatan pada Tahun 2017 serta berjumlah 414 halaman. Peneliti lebih fokus pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada di dalam novel Dahlan karya Haidar Musyafa dan relevansinya dalam konteks perubahan sosial.

b. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada. Data sekunder ini diperoleh dari data lain yang menjadi data primer, diantaranya biografi dan karya K. H. Ahmad Dahlan dan perubahan sosial tentang akhlak yang terjadi saat ini serta dari sumber lainnya.

3. Metode pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data akan dilakukan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia, seperti buku-buku, majalah, artikel, dan internet.³⁹ Dalam penelusuran dokumentasi ini penting, karena untuk menjadi bahan rujukan yang dapat menemukan teori-teori yang bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan yang bersangkutan dengan masalah nilai-nilai pendidikan akhlak

³⁹ Winarmo Surakmad, *pengantar Ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), 134.

padanovel Dahlan karya Haidar Musyafa dalam konteks perubahan sosial.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis*. Weber mengatakan bahwa content analisis merupakan penelitian yang memanfaatkan prosedur untuk menarik kesimpulan yang benar dari sebuah dokumen atau buku.⁴⁰ Langkah-langkah yang peneliti lakukan untuk menganalisis diantaranya:

- a. Mengidentifikasi data sesuai dengan bentuk, yaitu mengidentifikasi data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Identifikasi dilakukan dengan membaca dan menghayati secara cermat terhadap novel Dahlan.
- b. Mendeskripsikan komponen pesan yang terkandung dengan mencatat hasil dari mengidentifikasi.
- c. Mendeskripsikan ciri-ciri yang terkandung dalam setiap data.
- d. Menyusun klasifikasi secara menyeluruh, sehingga mendapatkan deskripsi tentang isi nilai-nilai pendidikan akhlak.

⁴⁰ Sutresno Hadi, *Motodologi research*, (Yogyakarta: andi offsek, 1983), 72.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk bisa tercapainya skripsi yang terarah dan sistematis, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan ke dalam lima bab beserta sub-sub babnya, berikut penjelasan secara lebih rinci:

Bab pertama berupa pendahuluan yang merupakan gambaran umum dari penelitian ini, ada delapan sub bab, diantaranya yaitu: 1) Latar Belakang penelitian yang mendorong terlaksananya penelitian, 2) Rumusan Masalah yaitu rumusan yang mempertanyakan terkait tema atau topik yang akan dibahas, 3) Tujuan penelitian yaitu jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan oleh peneliti, 4) Kegunaan Penelitian, 5) Telaah Pustaka yaitu menjelaskan literatur yang terkait dengan tema yang dibahas, 6) Kerangka Teori yaitu teori yang digunakan dalam penelitian, 7) Metodologi Penelitian, dan 8) Sistematika Pembahasan.

Bab kedua berisikan nilai pendidikan pada novel Dahlan yang menjelaskan tentang biografi tokoh KH Ahmad Dahlan dan karyanya, deskripsi novel, serta nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel Dahlan.

Bab ketiga berisikan perubahan sosial yang membahas tentang relevansi pendidikan akhlak pada novel Dahlan pada konteks perubahan sosial.

Bab keempat adalah penutup yang berisikan dari dua sub bab yaitu kesimpulan dari pembahasan hasil penelitian dan yang kedua berupa saran